

PENERAPAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIKA SISWA KELAS IX.E SMP NEGERI 12 MATARAM

Istiroha
SMP Negeri 12 Mataram
Istiroha25@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the application of the Realistic Mathematics Education (RME) approach to improve the Mathematical Creative Thinking Skills of Class IX.E Students of SMP Negeri 12 Mataram Odd Semester 2022/2023 Academic Year. The research subjects were all 32 students in class IX.E at SMP Negeri 12 Mataram for the academic year 2022/2023 consisting of 15 boys and 17 girls. The results showed that: 1) In this study the teacher's activity in managing learning was measurable and it could be seen that the teacher was able to manage learning activities well. Teacher activities in managing learning using the Realistic Mathematics Education (RME) approach between cycle I, cycle II and cycle III experienced an increase, namely with a percentage value of 61.33% (good enough) in cycle I and increased in cycle II to 74.28%. (good) in the third cycle increased with a percentage of 88.88% (very good); 2) Student activity in participating in the learning process is measurable and it can be seen that students are active and in control. Student activities in participating in learning using the Realistic Mathematics Education (RME) approach between cycle I, cycle II and cycle III experienced an increase, namely with a percentage value of 65.33% (enough) in cycle I and increased in cycle II to 78.57% (good) in the third cycle it increased with a percentage of 85.33% (very good); 3) Student learning outcomes through the application of the Realistic Mathematics Education (RME) approach can improve student learning outcomes in Mathematics learning for Class IX.E SMP Negeri 12 Mataram. This can be seen clearly from the test data on student learning outcomes through the Realistic Mathematics Education (RME) approach. The pre-action quiz questions obtained 34.38% and the first cycle was 59.36%, the percentage value of students was included in the (good enough) category, while the RPP quiz questions cycle II reached 78.13% including the (good) category, and then in the lesson plan quiz questions for cycle III it reached 87.50% more than cycles I and II and the percentage of students was included in the (very good) category.

Keywords: *Realistic Mathematics Education Approach, Creative Thinking Ability*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan kemampuan berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas IX.E SMP Negeri 12 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX.E SMP Negeri 12 Mataram tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 32 orang

yang terdiri dari 15 Laki-laki dan 17 Perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam penelitian ini aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran terukur dan dapat dilihat bahwa guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) antara siklus I, siklus II dengan siklus III mengalami peningkatan yaitu dengan nilai persentase 61,33% (cukup baik) di siklus I dan meningkat di siklus ke II 74,28% (baik) di siklus ke III semakin meningkat dengan persentase 88,88% (baik sekali); 2) Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terukur dan dapat dilihat bahwa siswa aktif dan terkontrol. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) antara siklus I, siklus II dengan siklus III mengalami peningkatan yaitu dengan nilai persentase 65,33% (cukup) di siklus I dan meningkat di siklus ke II 78,57% (baik) di siklus ke III semakin meningkat dengan persentase 85,33% (baik sekali); 3) Hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika siswa Kelas IX.E SMP Negeri 12 Mataram. Hal ini terlihat jelas dari data tes hasil belajar siswa melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) soal kuis sebelum tindakan diperoleh 34,38% dan siklus I adalah 59,36%, nilai persentase siswa termasuk kategori (cukup baik), sedangkan soal kuis RPP siklus II mencapai 78,13% termasuk kategori (baik), dan kemudian di soal kuis RPP siklus III mencapai 87,50% melebihi dari siklus I dan II serta persentase siswa termasuk dalam kategori (baik sekali).

Kata Kunci: Pendekatan *Realistic Mathematics Education*, Kemampuan Berpikir Kreatif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia karena pendidikan memuat proses pengembangan potensi, termasuk didalamnya adalah kecerdasan, ketrampilan, dan perilaku, sesuai dengan masyarakat dimana dia tinggal. Potensi-potensi inilah yang kemudian akan digunakan oleh manusia untuk menghadapi persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia-manusia yang memiliki tingkat berpikir dan kecakapan yang tinggi.

Dalam hal berpikir, maka manusia juga memiliki potensi untuk berpikir kritis. Dalam rangka upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan khususnya pendidikan matematika, maka pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat berperan. Pada dasarnya pelajaran matematika berperan untuk melatih berpikir secara logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif. Hal tersebut diperlukan agar siswa mampu untuk memperoleh pengetahuan, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk berpikir lebih tinggi bagi kelangsungan hidupnya. Kemampuan berpikir kritis, sebagai bagian dari kemampuan berfikir matematis, amat penting, diingat dalam kemampuan ini terkandung kemampuan memberikan argumentasi, menggunakan silogisme, melakukan inferensi,

melakukan evaluasi dan kemampuan menciptakan sesuatu dalam bentuk produk atau pengetahuan baru yang memiliki ciri orisinalitas (Kusumah, 2008).

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan baik di SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Tujuan diajarkan matematika yang sesuai dengan kurikulum adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Menurut Suherman, dkk (2001:58), siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu agar siswa mampu mengikuti pelajaran matematika lebih lanjut, untuk membantu memahami bidang studi lain, agar siswa dapat berpikir logis, kritis dan praktis serta bersikap positif dan berjiwa kreatif.

Dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Suherman, dkk. 2001:60). Menurut Ennis dan Costa (dalam Suryadi dan Herman, 2008:23) berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam menghadapi suatu masalah.

Menurut Dahlan, dkk. (dalam Ahmad, 2014:2) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi matematika atau *High Order Mathematical Thinking* (HOMT) terdiri dari kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, analitis, kreatif, produktif, penalaran, koneksi, komunikasi, dan pemecahan masalah matematis. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ingin diteliti oleh penulis adalah kemampuan berpikir kreatif. Martin (dalam Syahrir, 2016) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Pada umumnya, berpikir kreatif dipicu oleh masalah-masalah yang menantang. Martin juga menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek kemampuan berpikir kreatif, yaitu: *Productivity* (Produktivitas); *Originality* (Orisinalitas); *Flexibility* (Fleksibilitas).

Menurut Wahyudin (dalam Rahman, 2012: 20) menyatakan bahwa di antara penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam pelajaran matematika adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Dalam proses pembelajaran, umumnya siswa sibuk sendiri

menjadi penerima informasi yang baik. Akibatnya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan oleh guru, tanpa makna dan pengertian sehingga dalam menyelesaikan soal siswa beranggapan cukup dikerjakan seperti apa yang dicontohkan. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan alternatif lain.

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar serta dalam pemecahan masalah pada pelajaran matematik diantaranya disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru yang konvensional, guru sebagai pusat belajar guru aktif menyampaikan informasi sedangkan siswa pasif menerimanya, pengajaran bersumber pada buku teks, independensi berpikir siswa kurang dikembangkan pemahaman siswa cenderung pada pemahaman instrumental bukan pada pemahaman rasional dan daya nalar siswa. Praktek pembelajaran diatas jelas tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif, kurang melatih daya nalar, tidak terbiasa melihat alternatif lain yang mungkin dapat dipakai dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto (2011) bahwa “Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu”.

Hal tersebut di atas juga terjadi di SMP Negeri 12 Mataram, berdasarkan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu rekan guru matematika mengatakan bahwa saat siswa diberikan masalah matematika yang sama dengan contoh yang diberikan oleh guru, mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan melihat contoh yang telah diberikan sebelumnya. Akan tetapi, apabila siswa diberikan soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi, maka sebagian siswa merasa kesulitan dalam mencari penyelesaiannya. Penyebab hal ini terjadi kemungkinan besar karena beberapa siswa belum terbiasa dalam mengerjakan masalah matematika yang menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dalam hal ini yaitu kemampuan berpikir kreatif matematika. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam matematika beserta implikasinya, dengan demikian adalah perlu untuk memberikan perhatian lebih pada kemampuan ini dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Banyak sekali ditemukannya permasalahan-permasalahan matematika di Sekolah seperti siswa tidak tertarik dengan pembelajaran matematika, bahkan ada siswa yang takut (fobia), merasa terbebani dengan pelajaran matematika, ditambah lagi dengan cara guru mengajarkan konsep matematika yang kurang tepat, pendekatan pembelajaran yang dipilih guru membuat kurang efektifnya pembelajaran yang dikembangkan di kelas.

Dalam pembelajaran matematika, diperlukan pemikiran dan gagasan yang kreatif dalam membuat (merumuskan) dan menyelesaikan model matematika serta menafsirkan solusi dari suatu masalah matematika. Pemikiran dan gagasan yang kreatif tersebut akan muncul dan berkembang jika proses pembelajaran matematika di dalam kelas menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Menurut Djamarah & Zain 1995 (dalam Nur'aini, Irawati, Julia, 2016:693) menyatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar, diantaranya yaitu memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran matematika pendekatan memang penting, seperti yang dikatakan Subarinah (dalam Nur'aini *et al.*,2016: 693) bahwa seorang guru akan dapat menyajikan dan menguasai bahan kajian matematika dengan baik, namun perlu juga penguasaan strategi dan pendekatan pembelajaran matematika.

Pemilihan pendekatan yang inovatif dan menarik harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa antusias dan aktif serta dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan solusi untuk pembelajaran ini adalah melalui pendekatan realistik. *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berasumsi perlu adanya pengkaitan antara matematika dengan realitas yang ada dan dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini bukan masalah yang selalu kongkrit dilihat oleh mata tetapi termasuk hal-hal yang mudah di bayangkan oleh siswa.

Salah satu pendekatan matematika yang mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). RME adalah suatu pendekatan teoritis terhadap pembelajaran matematika yang dikembangkan oleh Institut Freudenthal sejak tahun 1971. RME menggabungkan pandangan tentang apa itu matematika, bagaimana siswa belajar matematika, dan bagaimana matematika harus diajarkan. Freudenthal berkeyakinan bahwa siswa tidak boleh dipandang sebagai *passive receiver of ready-made mathematics* (penerima pasif) (Tandiling, 2012).

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) memiliki beberapa keunggulan jika diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Daitin Tarigan (2006: 3) siswa diberi kesempatan untuk mengalami proses yang mirip dengan penciptaan matematika, yaitu membangun sendiri alat dan gagasan matematika, serta menemukan sendiri hasilnya. Selain itu RME mengembangkan pola pikir praktis, logis, kritis, jujur dengan berorientasi pada penalaran matematika dalam penyelesaian masalah, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pandangan RME banyak ditentukan oleh Freudenthal, dua diantaranya adalah *mathematics must be connected to reality and mathematics as human activity*. Berdasarkan pemikiran tersebut, RME memiliki karakteristik antara lain, bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali (*to reinvent*) matematika melalui bimbingan guru dan bahwa penemuan kembali (*reinvention*) ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dunia riil/nyata (Wijaya, 2012).

Dengan diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam proses pembelajaran matematika, diharapkan siswa akan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta disposisi matematis dalam pembelajaran. Selain itu, diharapkan dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) siswa juga mampu mengembangkan prestasi belajar, sebab prestasi belajar merupakan faktor utama yang diukur dalam penilaian pembelajaran, sedangkan penilaian pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting.

METODE

Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 12 Mataram, Jalan Ahmad Yani Sandubaya Selagalas Mataram. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX.E SMP Negeri 12 Mataram tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 32 orang yang terdiri dari 16 Laki-laki dan 16 Perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan mengenai kreativitas siswa serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME). Observer dalam penelitian ini adalah peneliti sedangkan yang diamati adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Selain itu subjek yang diamati adalah siswa, aspek yang diamati adalah tingkat kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic*

Education (RME) dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Matematika.

2. Tes Hasil Belajar

Pada teknik pengumpulan data ini yang berbentuk test hasil belajar yakni memberikan test kepada siswa yang diberikan pada setiap akhir siklusnya. Tes disini dapat berbentuk pilihan ganda. Tes hasil belajar ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa khususnya tentang penguasaan materi yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini menampilkan sejauh mana kegiatan siswa pada saat pembelajaran Matematika, apakah ada peningkatan kreativitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah tersebut. Catatan lapangan ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kreativitas siswa dalam memecahkan masalah dalam pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) yang dapat terlihat dari aktivitas siswa dalam berdiskusi dan berkerjasama dalam satu kelompok. Catatan lapangan ini dapat berupa foto proses pembelajaran.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009:242) dokumentasi merupakan sumber informasi yang jelas, dalam hal ini menyebutkan bahwa dokumen foto. Dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau, dokumen atau catatan peristiwa terdahulu. Teknik dokumentasi berguna untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa camera handphone. Hasil dari penelitian berupa gambar/ photo saat pembelajaran. Dokumentasi tertulis juga digunakan dalam penelitian ini, berupa silabus dan RPP.

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan merupakan sebuah patokan yang harus dicapai di dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini kriteria keberhasilan ditentukan apabila tingkat kreativitas siswa meningkat yang dapat diketahui dari lembar observasi yang telah ada. Menurut Ngalim (2002: 103) kriteria keberhasilan dapat dilihat dari pedoman penilaian sebagai berikut:

54% <= kurang sekali

55-59% = kurang

60-75% = cukup

76-85% = baik

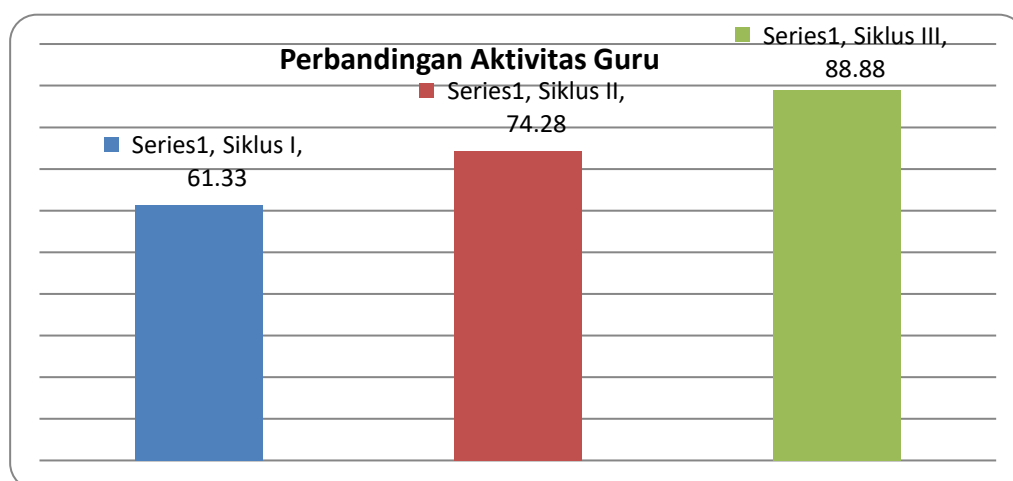
85-100% = sangat baik

Sehingga dapat dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kreativitas siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis masalah sebesar ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 80% mencapai nilai 75 dari skor ideal 100 siswa kelas IX.E SMP Negeri 12 Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis tidak hanya bekerja sendiri, akan tetapi adanya guru pengamat untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Dari hasil analisis aktivitas guru selama tiga siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh pada siklus I sebesar 61,33% kategori cukup, siklus II sebesar 74,28% kategori baik, dan siklus III sebesar 88,88% dan dikategorikan sangat baik. Untuk lebih jelas lihat bagan berikut :

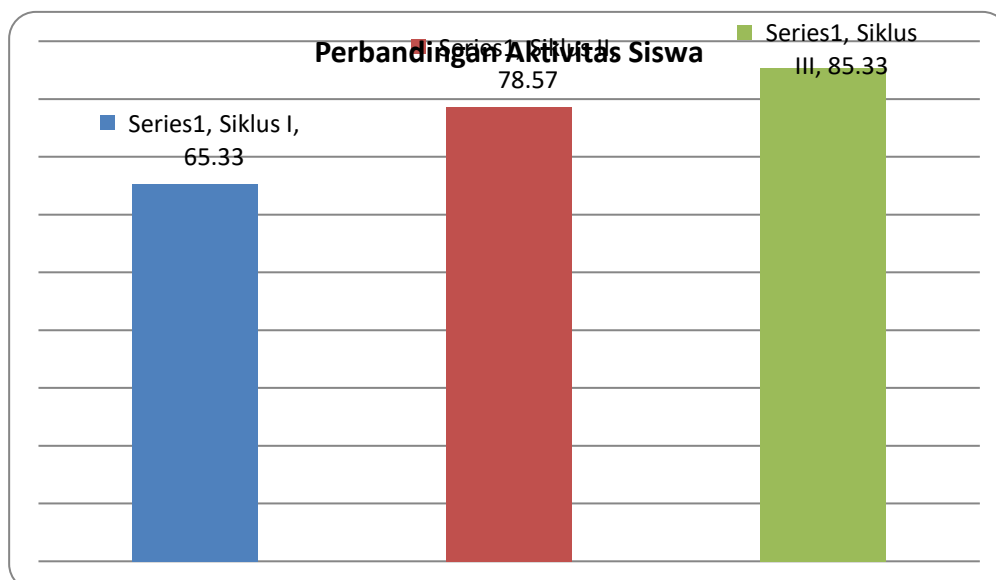


Grafik 1: Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I, II dan III.

Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) termasuk kategori baik. Aktivitas guru dalam melaksanakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada kegiatan awal, inti, dan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang disusun pada RPP dan mencerminkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 pada RPP siklus I. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah cukup baik. Namun, ada aspek yang berada pada kategori kurang yaitu: Guru kurang mampu membagikan dan mengarahkan LKS dalam kelompok masing-masing.

2. Aktivitas Siswa

Hasil analisis data aktivitas siswa selama mengikuti pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) selama tiga siklus adalah siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 65,33% termasuk kategori Cukup, siklus II diperoleh nilai persentase sebesar 78,57% termasuk kategori baik, dan siklus III diperoleh nilai persentase sebesar 85,33% termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data terlihat adanya peningkatan pada aktivitas siswa dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

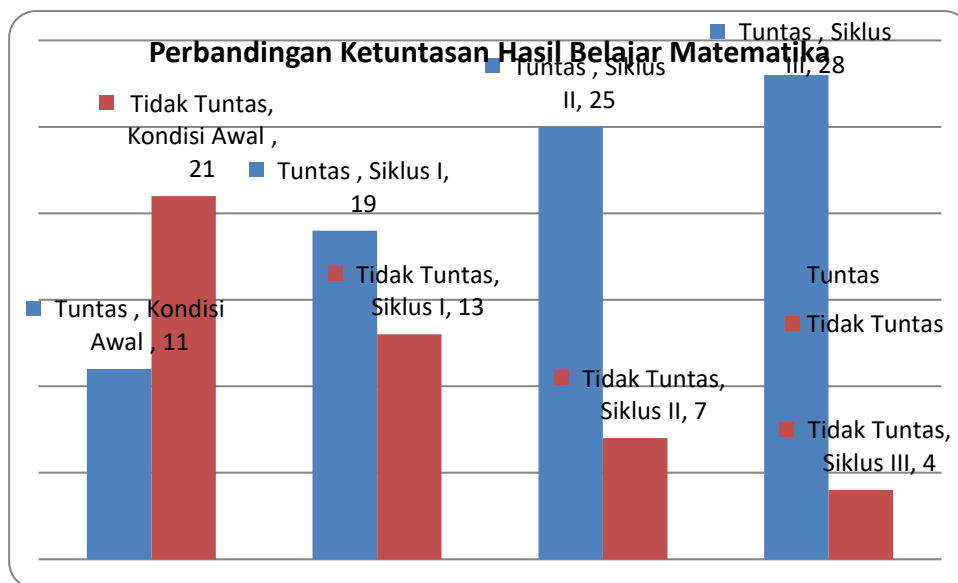


Grafik 2: Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I, II dan III.

3. Hasil Belajar Siswa.

Untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa dalam memahami materi tentang pembelajaran Matematika, maka penulis menggunakan beberapa soal tes sebagai instrumen penelitian. Pada awal pertemuan yaitu sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, penulis memberikan pre test untuk melihat kemampuan awal tentang materi operasi penjumlahan bilangan. Pada pertemuan terakhir diadakan pos test untuk melihat peningkatan hasil belajar keseluruhan siswa terhadap materi operasi penjumlahan bilangan. Tes yang diadakan pada setiap akhir pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Perbandingan jumlah ketuntasan nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata rata belajar siswa Pra siklus, siklus I dan setelah diberikan tindakan pada Siklus 2. Adapun hasil belajar matematika dengan pendekatan RME telah mencapai 88% siswa tuntas dalam mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah guru. kondisi tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar sebagai berikut:



Grafik 3: Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika siswa Kelas IX.E SMP Negeri 12 Mataram

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 32 siswa yang mengikuti tes nilai rata-rata kelas sebelum tindakan 65,67 atau ketuntasan klasikal 34,38%, menjadi 73,91 atau ketuntasan klasikal 59,36% pada siklus I, meningkat menjadi rata-rata 75,63 atau 75,63% pada siklus II dan mengalami peningkatan menjadi rata-rata tes 77,23 atau 87,50% pada siklus III. Hal ini menunjukkan terdapat perbaikan dalam hasil kuis pencapaian siswa

dari siklus I sampai siklus III dan telah menunjukkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX.E SMP Negeri 12 Mataram.

Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan teoritis tentang pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) oleh Suyitno, (2006:36) mengatakan *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan model pembelajaran matematika di sekolah yang bertitik tolak dari hal-hal yang real bagi kehidupan siswa sedangkan Zainuri, (2007) juga mengatakan matematika Realistik yang dimaksud dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran.

Dengan menerapkan sintaks pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan tepat, dan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemudian dibagi tugas dan peran siswa sebagai tim asal dan tim ahli sekaligus penyelesai atas masalah yang ditemukan fasilitator yang memberikan motivasi, bimbingan dalam kegiatan diskusi kelompok. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar matematika.

KESIMPULAN

1. Dalam penelitian ini aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran terukur dan dapat dilihat bahwa guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) antara siklus I, siklus II dengan siklus III mengalami peningkatan yaitu dengan nilai persentase 61,33% (cukup baik) di siklus I dan meningkat di siklus ke II 74,28% (baik) di siklus ke III semakin meningkat dengan presentase 88,88% (baik sekali).
2. Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terukur dan dapat dilihat bahwa siswa aktif dan terkontrol. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) antara siklus I, siklus II dengan siklus III mengalami peningkatan yaitu dengan nilai presentase 65,33% (cukup) di siklus I dan meningkat di siklus ke II 78,57% (baik) di siklus ke III semakin meningkat dengan persentase 85,33% (baik sekali).

3. Hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika siswa Kelas IX.E SMP Negeri 12 Mataram. Hal ini terlihat jelas dari data tes hasil belajar siswa melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) soal kuis sebelum tindakan diperoleh 34,38% dan siklus I adalah 59,36%, nilai persentase siswa termasuk kategori (cukup baik), sedangkan soal kuis RPP siklus II mencapai 78,13% termasuk kategori (baik), dan kemudian di soal kuis RPP siklus III mencapai 87,50% melebihi dari siklus I dan II serta persentase siswa termasuk dalam kategori (baik sekali).

Saran

1. Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi operasi penjumlahan bilangan karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa dalam konteks nyata.
2. Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi matematika lainnya yang berkaitan dengan pendekatan ini.
3. Dalam pendekatan RME peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, maka guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk memunculkan ide-ide atau gagasan dengan cara mereka sendiri, siswa juga hendaknya diberi kesempatan untuk menilai jawaban temannya sehingga dalam belajar siswa menjadi lebih berani untuk mengungkapkan berbagai alasan yang tepat terhadap suatu hal, lebih percaya diri dan kreatif dalam menemukan jawaban terhadap masalah.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk menguji pendekatan RME pada variable lain misalnya, menyelesaikan soal cerita, berpikir kritis, berpikir induktif dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. Suhardjono & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Aziz Saefudin et al., 2013. "Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), *jurnal Pendidikan* 4.

- Anonim, "Kamus Bahasa Indonesia Badan Pengembangan," *online Kemdibud* (kemdibud, n.d.).
- Djamarah & Zain 1995. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daitin Tarigan, 2006. Pembelajaran Matematika Realistik Jakarta: Departemen. Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, ed. oleh Fahmi Syihab, cetakan 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Edy Tandililing 2003. "Realistic mathematics education," Universitas Tanjungpura.
- Eric Louis Mann. 2005. "Mathematical Creativity and School Mathematics: Indicators of Mathematical Creativity in Middle School Students," *jurnal University of Connecticut*, 2005.
- Fatmawati, Harlinda dkk., 2014, Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat, vol. 2, No. 9.
- John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua. (Jakarta: Kencana, 2010).
- Kusuma, B. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia (Tahun 1988-2005). Yogyakarta : FE Universitas Islam Indonesia.
- La Moma. 2015. "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis untuk Siswa SMP," *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 4, no. 1.
- Marhami. 2015. "Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Matematis Melalui Pembelajaran Problem Based Learning," Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY.
- Mayadani S, Dina. (2009) Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Jakarta: Cakrawala Maha Karya.
- Ridwan Sani. 2014. Pembelajaran saintifik untuk implmentasi kurikulum 2013. Bumi aksara.
- Robbins, Stephen P., 2008. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumarno, Utari. (2013) Berpikir dan Disposisi Matematika serta Pembelajarannya. Makalah Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI
- Saur Tampubolon, 2014. Penelitian Tindakan Kelas : Sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Keilmuan. Jakarta : Erlangga.
- Suharto dkk., (2013), Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Keuangan Berdasarkan Model Polya Siswa SMK Negeri 6 Jember, Kadikna (Prosiding),
- Suherman, dkk. 2001. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadi Suryabrata, 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tafsir dan Asep Nursobah. 2012. Filsafat dan Metode Berpikir, ed. oleh Wildhan Yanuar Ali, cetakan 1 Jakarta: Direktorat Jendarral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:1989).
- Purwanto, 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wahyudin U & Agustin, M. (2012). Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini. Bandung: Refika Aditama.
- Yatim Riyanto. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Berkualitas, 3 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijaya, 2012. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group.